

STUDI KORELASI KOMPETENSI PEDAGOGIK, KOMPETENSI PERSONAL, DAN DISIPLIN DENGAN MINAT BELAJAR MAHASISWA PASCASARJANA UNINDRA

Virgana

Dosen MIPA Pascasarjana Unindra
virgana@unindra.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to find out the relationship between competence of pedagogic, competence of personality and discipline with the study of students interested. The research was conducted at the mathematics and science students of master degree at Indraprasta University Jakarta. This research using survey methods with a sample of 100 master degree students of mathematics and science selected randomly. The result of this research find outs that there is correlation between 1) competences of pedagogic and the study of students interested, 2) competences of personality and the study of students interested, 3) discipline and the study of students interested and 4) competence of pedagogic, competence of personality and discipline altogether with the study of students interested. Therefore, competence of pedagogic, competence of personality and discipline should put into human resources development in managing the study of students interested at the univversity of Indraprasta Jakarta. However other variables are necessary to be taken by other researchers.*

Key words: *competence of pedagogic, competence of personality, discipline, the study of students interested.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin mengajar dosen dengan minat belajar mahasiswa program pascasarjana. Penelitian ini dengan menggunakan metode survey, sampel yang digunakan adalah 100 mahasiswa program pascasarjana jurusan MIPA, yang dipilih secara random.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara, 1) kompetensi pedagogik dan minat belajar, 2) kompetensi personal dan minat belajar, 3) disiplin dan minat belajar, dan 4) kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen terhadap minat belajar mahasiswa secara bersama-sama. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin dosen dapat dipandang sebagai pengembangan sumber daya manajemen dalam kaitannya dengan minat belajar mahasiswa pada program pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Akan tetapi variabel lain yang berhubungan dengan minat belajar dapat diteliti oleh peneliti lainnya.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, disiplin, dan minat belajar

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, adalah suatu usaha yang terus-menerus dilakukan oleh pemerintah. Suatu usaha diantaranya adalah dalam program sembilan pembangunan prioritas yang tertuang dalam “Nawa cita”. Dari

sembilan pembangunan prioritas tersebut yang terkait dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia adalah program prioritas ke-lima, yaitu : Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program “Indonesia Pintar” serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program

“Indonesia Kerja” dan “Indonesia Sejahtera” dengan mendorong *land reform* dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019. Kompas (Senin, 28 September 2014). Dan yang sering diperdebatkan dalam program Nawa Cita adalah program kedelapan, yaitu revolusi mental. Hal tersebut mengimplikasikan dengan adanya pemisahan antara Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Bidang Pendidikan Tinggi. Dengan hal tersebut diharapkan agar pembangunan karakter dan budaya bangsa melalui pendidikan dapat ditangani lebih efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas belum ada program yang operasional untuk mewujudkan apa dan bagaimana revolusi mental itu akan diwujudkan menjadi kenyataan. Sementara itu di sisi lain Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah disibukan dengan transisi pergantian kurikulum 2013, sehingga ada dualisme penggunaan kurikulum di sekolah-sekolah, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 yang dikenal sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ketidakpastian tentang penggunaan kurikulum yang digunakan di sekolah, hal ini akan membuat kebingungan di kalangan pendidik. Sehingga situasi ini akan menghubungkan profesionalisme guru atau dosen dalam minat belajar sebagai peserta didik di universitas. Selanjutnya keadaan ini juga diperburuk oleh situasi ekonomi global, yang mengakibatkan nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah sudah mendekati 15.000 rupiah perdollar. Yang akan mengakibatkan melambatnya pembangunan di semua bidang, sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang lamban akan menghubungkan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di

sekolah harus berjalan sesuai dengan harapan, untuk terwujudnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang, sejalan dengan itu dalam proses pendidikan diperlukan sosok guru atau dosen yang profesional. Guru atau dosen sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan universitas harus tetap mempunyai komitmen, bagaimana mengajar secara profesional. Hal yang mendasar harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen sebagai pendidik ialah kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional dimaksud adalah kualifikasi minimal yang harus dimiliki seorang guru atau dosen, yaitu kualifikasi S1 atau D4 sesuai dengan bidang tugas yang diampu. Sejalan dengan peningkatan kualitas dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia, guru saat ini sudah mulai meningkatkan kualifikasi magister pendidikan (S2) diantaranya di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Secara umum kompetensi merupakan kemampuan berinteraksi antara kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut kontribusinya dibutuhkan terhadap pelaksanaan pemberian ilmu dari seorang pendidik kepada pembelajar dapat secara maksimal. Sejatinya untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal, diperlukan disiplin seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugasnya. Demikian juga minat belajar dari si pembelajar, mempunyai peranan penting untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal. Sedangkan minat belajar kadang kala banyak dipengaruhi oleh sosok seorang guru atau dosen. Guru atau dosen yang disukai pembelajar, pada umumnya adalah guru atau dosen yang mempunyai personality interaksi yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik. Analogi, si pembelajar di tingkat Universitas adalah mahasiswa. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Studi Korelasi Kompetensi

Pedagogik, Kompetensi personal, dan Disiplin Dosen dengan Minat Belajar Mahasiswa Pascasarjana Unindra”. Selanjutnya dalam penelitian ini mahasiswa posisinya sebagai peserta didik dan pada umumnya sudah mempunyai tugas sebagai guru.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara: 1) kompetensi pedagogik dan minat belajar, 2) kompetensi personal dan minat belajar, 3) disiplin dan minat belajar, dan 4) kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama.

TINJAUAN PUSTAKA.

Kompetensi Pedagogik

Seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas mengajar baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat, mereka memerlukan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki. Kompetensi yang dimaksud merupakan standar kemampuan yang dibutuhkan guru atau dosen guna menunjukkan kualifikasi seseorang secara kualitatif dan kuantitatif dalam mengemban tugasnya.

Pengertian pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Dalam perihal pendidikan di sekolah, pedagogik dapat diartikan suatu cara orang dewasa dalam membantu anak ke arah tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru atau dosen dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Referensi dari Kompetensi Pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi

utama yang harus dimiliki seorang guru atau dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, pasal 10. Selanjutnya bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan tersebut di atas Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Demikian juga banyak para ahli mendefinisikannya dengan cara yang berbeda akan tapi masih dalam satu konteks yang sama.

Sedangkan cara belajar untuk orang dewasa dalam hal ini adalah mahasiswa, agak berbeda dengan pembelajar di sekolah. Cara belajar orang dewasa disebut andragogi. Sudjana (2004), disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani “andra dan agogos”. Andra berarti orang dewasa dan agogos berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Andragogi juga sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*).

Pedagogik sejatinya sudah ada sejak awal kehidupan manusia, dimana seorang bayi yang baru lahir sudah diajarkan untuk dapat berbicara oleh manusia dewasa lainnya. Dan secara berkelanjutan manusia dewasa tadi akan memberikan arah pada tujuan tertentu.

Dalam hal ini seorang manusia dewasa sudah mempunyai cara alami untuk mengajarkan sesuatu kepada anak tersebut yang belum mengenal dunia lebih banyak.

Bahkan lebih lanjut dalam sebuah penelitian di Eropa bahwa pedagogik adalah suatu hal yang alami dan universal dapat dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya. Apalagi seorang guru atau dosen yang sudah memenuhi kualifikasi pada bidangnya, akan lebih kompeten dalam mengantarkan tujuan peserta didiknya. Gergely Csibra (28 February 2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *“Natural pedagogy is uniquely human because no such behaviour or cognitive mechanism is found in other species, though there are examples for other types of teaching. Natural pedagogy is also universal because, despite the huge differences across cultures, so far no society has been found that would not share knowledge by verbal or non-verbal communication. These claims can be falsified by finding a species that teaches by communication or a human society that does not do so.”*

Dengan demikian seorang guru atau dosen sebagai manusia dewasa yang sudah mempunyai bekal ilmu mendidik secara akademis maupun empiris, dalam melaksanakan tugasnya, harus memiliki kompetensi pedagogik yang semestinya sudah melekat dalam keprofesionalannya. Sehingga akan menjadi daya tarik pembelajar untuk meningkatkan minat belajarnya, di mana mereka sedang belajar.

Kompetensi Personal

Selain kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian atau personal. Kompetensi kepribadian merupakan kecakapan/kemampuan/wewenang yang berkaitan erat dengan tingkah laku pribadi guru atau dosen itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur

sehingga terlihat dari perilakunya sehari-hari, sehingga guru itu adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru atau sosok keteladanan bagi anak didiknya. Fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru atau dosen adalah memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreatifitas dan memotivasi belajar pembelajarnya. Zakiah daradjat (2005;56) berpendapat bahwa ” Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa”

Guru dan dosen adalah makhluk sosial sama manusia lainnya, yang memiliki emosi yang berubah, kesehatan yang berubah. Emosi yang tidak terkontrol atau stress dapat mengurangi kompetensi personalnya yang berakibat peserta didik tidak menyukainya. Demikian juga gangguan kesehatan, dapat juga mengganggu kepribadiannya. Seperti dalam dalam penelitian Laura A. King (2010: 104) *“The mission of personality psychology encompasses all of the other areas because we focus on the person—in whom the various developmental, cognitive, social, neuropsychological and potentially pathological processes are manifest and whose behavior the field of psychology sets as its focus.* Selanjutnya dikemukakan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh kesehatan prima, seperti yang dikemukakan oleh Salomon Israel dkk (2014: 448) *“personality differences are thought to relate to the various ways in which people react to illness. This includes the variety of processes in which people cope with stress, seek medical care, adhere to treatment, and engage with others to receive support.*

Dalam hal pengembangan kompetensi kepribadian dalam Undang-undang Guru dan dosen, seorang guru atau dosen harus

memiliki: Pengetahuan tatakrama sosial dan agamawi, pengetahuan kebudayaan dan tradisi, pemahaman makna demokrasi Pancasila, apresiasi dan ekspresi estetika, Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial, sikap tepat tentang pengetahuan kerja dan menjunjung tinggi martabat manusia. Dengan demikian seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya, harus memiliki kompetensi personal yang semestinya sudah melekat dalam keprofesionalannya. Sehingga akan menjadi daya tarik pembelajar untuk meningkatkan minat belajarnya, di mana mereka sedang belajar.

Disiplin

Organisasi merupakan suatu wadah bagi orang-orang yang bekerja bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan serta untuk mencapai produktivitas. Dalam upaya mencapai produktivitas organisasi, diperlukan adanya suatu standar dan peraturan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam, sumber daya buatan maupun sumber daya manusia. Peraturan yang dibuat oleh organisasi, dijadikan sebagai standar nilai, norma dan kaidah yang harus dipatuhi dan ditaati dengan disiplin oleh semua anggota organisasi. Tanpa adanya kedisiplinan dari anggota organisasi dalam melaksanakan peraturan-peraturan organisasi, maka akan sulit dalam mewujudkan sasaran-sasaran yang akan dicapai.

Mondy et. al.(1998:508) Mengatakan: "discipline is the state of employee self control and orderly conduct present within an organization."

De cento dan Robins (1998: 405) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dalam organisasi yang terdapat keteraturan, dimana para pegawainya bertingkah laku sesuai dengan aturan dan perilaku yang diterima dalam organisasi. Disiplin merupakan ketaatan terhadap semua ketentuan atau peraturan yang berlaku dalam

organisasi, baik tertulis atau tidak tertulis tanpa adanya keterpaksaan, melainkan berdasarkan keinsyafan atau kesadaran diri sendiri. Tanpa adanya ketaatan semacamitu, maka segala apa yang menjadi ketentuan tujuan organisasi tidak akan tercapai.

Disiplin merupakan suatu kondisi perilaku seseorang yang tertib dari dirinya dalam interaksi dengan lingkungan dimana dia berada, sehingga orang lain dapat melihat bahwa dia adalah seseorang yang disiplin. Tetapi seseorang yang mengaku disiplin, belum tentu dia itu seorang yang disiplin tanpa ada indikator yang dapat dilihat oleh orang lain. Misalnya seseorang yang selalu melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu, mematuhi rambu-rambu lalu lintas ketika ia sedang berkendara misalnya kalau ada tanda larangan maka orang itu tidak melakukan larangan tersebut, hadir sebelum jam belajar dimulai dan sebagainya. Kategori orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Dan kategori lain orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku dengan kecenderungan suka mengabaikan aturan, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Kedisiplinan tinggi suatu anggota kelompok akan lebih lancar dalam melaksanakan untuk mewujudkan visi dan misi dari kelompok itu, bila dibandingkan dengan kelompok lain yang kurang disiplin dan dapat dipastikan kinerjanya akan lamban. Kedisiplinan seseorang dapat ditingkatkan dari disiplin rendah sampai kepada disiplin tinggi melalui latihan diri untuk disiplin. Senge (1994:147) dalam bukunya berjudul *Fifth Discipline*, menyatakan bahwa "*The way to begin developing a sense of personal mastery*

is to approach it as a discipline, as a series of practices and principles that must be applied to be useful. Just as one becomes a master artis by continual practice". Dan ketinggian disiplin akan berubah secara perlahan sesuai dengan keseriusan latihan individu untuk berdisiplin Senge (1994:167) "*As individuals practise the discipline of personal mastery, several changes gradually take place within them*".

Keberadaan peraturan pemerintah nomor 53 tahun 2010 tentang disiplin pegawai negeri sipil, dalam rangka ketertiban pegawai yang harus dipatuhi mana yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan oleh pegawai, pasal 1 ayat 1 berbunyi "Disiplin pegawai negeri sipil adalah kesanggupan pegawai negeri sipil untuk mentaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedisiplinan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar akan diatuhi hukuman disiplin". Dalam hal ini apabila seorang dosen sering tidak masuk memberikan kuliah atau sering terlambat, dosen tersebut selain akan mendapat peringatan dari pimpinan bahkan akan berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa yang semakin menurun, yang implikasinya adalah penurunan minat belajar masyarakat terhadap institusi.

Menurut Prijodarminto dalam Tuu (2004:31) "disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekunan". Dengan kata lain, bahwa disiplin seseorang dapat melalui proses perilaku yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma tertentu, selanjutnya Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan

kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Esensi disiplin pembelajar di Indonesia harus dikembalikan sebagai sebuah tanggung jawab yang diemban pembelajar terhadap tugas yang harus diselesaikan, dan harus dijauhkan dari segala bentuk kekerasan fisik. Gambaran guru atau dosen yang menerapkan disiplin pendidiknya lebih mengedepankan pendidikan yang mendidik untuk membentuk pribadi pembelajar yang disiplin

Minat Belajar

Minat dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan suatu keinginan hati terhadap sesuatu yang akan menjadi pilihannya, menurut bahasa minat berarti "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Demikian juga tanpa minat tak mungkin seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan para ahli, diantaranya dikemukakan oleh Slameto (2003 : 180) "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya".

Sedangkan Muhibin (2003: 151) berpendapat bahwa "minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Dengan demikian minat merupakan pendorong bagi seseorang untuk menunjukkan perhatiannya terhadap sesuatu yang menarik atau menyenangkan, ia akan cenderung berusaha lebih aktif untuk mengetahui sesuatu yang diminatinya.

Houle (1982 : 232) menambahkan bahwa "minat adalah perasaan ingin tahu, keterkaitan yang sangat kuat akan sesuatu, atau kekhususan pada sebuah obyek atau aktivitas

yang sering berperan penting untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang menimbulkan kepuasan atau kesenangan”.

Belajar adalah suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu (kompetensi kognitif), dari tidak paham menjadi paham (kompetensi afektif) dan dari tidak bisa menjadi bisa (kompetensi psikomotor. Hal tersebut dapat dicapai melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif, peserta didik tidak akan mampu merubah perilaku jika ia tidak aktif mengikuti setiap proses yang terencana. Minat belajar adalah keinginan pembelajar untuk mewujudkan harapan guru atau dosen, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan untuk belajar. Dengan munculnya keinginan tersebut maka akan tumbuh minat belajar.

Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seseorang untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh saat manusia memiliki keinginan untuk meraih kompetensi yang lebih baik dengan indikator memperoleh indeks prestasi yang baik, atau ingin memenangkan persaingan dalam belajar antar peserta didik lainnya. Minat belajar juga dapat dibangun dengan menetapkan cita-cita yang tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan seseorang.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 48), ada 4 cara untuk membangkitkan minat belajar, yaitu : 1) membangkitkan adanya kebutuhan, 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) memberi kesempatan untuk hasil yang baik, 4) menggunakan berbagai metode belajar.

Meningkatkan minat belajar pembelajar tidak dapat dilepaskan seutuhnya pada pembelajar, unsur orang tua dan guru atau dosen sangat berperan dalam membangun perilaku belajar pembelajar. Peran guru atau dosen dan orang tua adalah memberi dukungan moral pada pembelajar bahwa mereka memiliki kemampuan dan bakat untuk

berhasil dalam belajar baik sehingga tidak ada hal yang perlu dirisaukan dan meyakinkan pembelajar bahwa pada dasarnya mereka memiliki kemampuan untuk menguasai materi mata kuliah sesulit apa pun. Dosen dalam menyampaikan materi di ruang kuliah, dengan kepribadian yang baik, disiplin yang tinggi, hal ini akan menjadi keteladanan mahasiswa untuk dapat meningkatkan minat belajar. Muhibin (2003: 151) dalam bukunya menyampaikan bahwa terhambatnya minat belajar akan menghambat pertumbuhan cita-cita. Pembelajar yang tidak didukung oleh minat belajar, cenderung pasif mengembangkan harapan dan cita-cita tinggi, karena ia merasa bahwa dirinya tidak tertarik untuk belajar dan bersaing dengan pembelajar lainnya yang memiliki minat belajar dan pembelajar yang telah memiliki prestasi belajar.

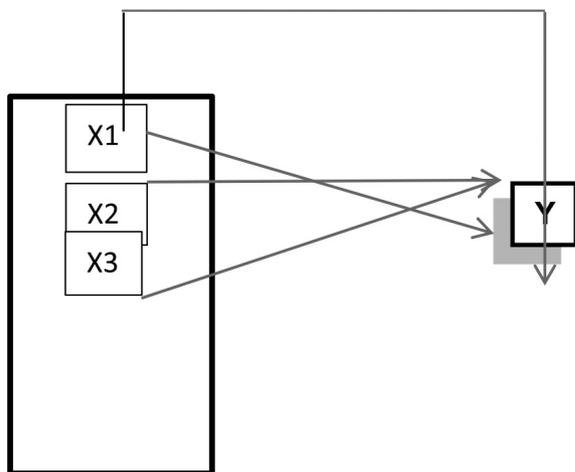
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang pembelajar untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Sedangkan minat belajar mata kuliah pembelajar adalah ketertarikan pembelajar pada materi pelajaran atau mata kuliah yang ditandai dengan adanya dorongan yang tinggi untuk belajar, mengerahkan perhatian serta pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang materi pelajaran mata kuliah seperti: 1) Perasaan senang pembelajar dalam memberikan perhatian terhadap mata pelajaran atau mata kuliah. 2) Ketekunan dalam mempelajari mata pelajaran atau mata kuliah. 3) Kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkan. 4) Memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mata pelajaran atau mata kuliah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kausal. Sedangkan data dianalisis dengan korelasi. Penelitian ini menganalisis korelasi satu variabel terhadap

variabel yang lain. Variabel yang dikaji terdiri dari dua macam, yakni: variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen memberikan korelasi baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap variabel endogen.

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah minat belajar (Y). Sedangkan variabel eksogen meliputi: kompetensi pedagogik (X_1); kompetensi personal (X_2); dan disiplin (X_3). Dengan demikian model struktural korelasi adalah sebagai berikut.



Gambar 2 : Model Struktural Korelasi Antarvariabel

Keterangan:

- X_1 : Kompetensi pedagogik
- X_2 : Kompetensi personal
- X_3 : Disiplin
- Y : Minat belajar

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa MIPA program pascasarjana Unindra tahun 2015. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Teknik ini untuk memperoleh sampel sebanyak 100 orang dari jumlah *sampling frame* sebanyak 300 guru yang berkedudukan sebagai mahasiswa pascasarjana Mipa pada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian

berbentuk angket. Skala yang digunakan untuk variabel Kompetensi pedagogik, Kompetensi personal, dan Disiplin Mahasiswa program Pascasarjana adalah *Rating Scale* yang memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu: (a) selalu; (b) sering; (c) kadang-kadang; (d) jarang; dan (e) tidak pernah. Sedangkan skala yang digunakan untuk variabel Minat belajar Mahasiswa program Pascasarjana adalah *Likert Scale* yang memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu: (a) sangat setuju; (b) setuju; (c) netral; (d) tidak setuju; dan (e) sangat tidak setuju. Alternatif jawaban diberi bobot nilai 5 sampai dengan 1 untuk pernyataan positif, dan bobot nilai 1 sampai dengan 5 untuk pernyataan negatif.

Instrumen diuji coba terlebih dahulu sebelum dipergunakan dalam penelitian. Pengujian instrumen tersebut meliputi uji keabsahan (*validity*) dan uji keandalan (*reliability*). Dari hasil pengujian tersebut diperoleh butir-butir instrumen yang valid dan tidak valid. Instrumen yang tidak valid dibuang (tidak digunakan dalam penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan pembahasan lebih lanjut, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan *uji liliefors*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan *uji barlett*.

Hipotesis pertama adalah “terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru atau dosen dengan minat belajar”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 116,46 + 1,12 X_1$, adalah signifikan dan linear dengan artian bahwa setiap kenaikan satu satuan tentang kompetensi pedagogik akan diikuti oleh kenaikan minat belajar 1,12 pada konstanta 116,46. Kekuatan hubungan antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan minat belajar (Y), ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,48$. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan $t_{hit} = 5,51$ sedangkan $t_{tab} = 2,36$, maka $t_{hit} > t_{tab}$

artinya korelasi antara kompetensi pedagogik dan minat belajar adalah signifikan. Koefesien determinasinya adalah $(r_{y1})^2 = (0,48)^2 = 0,230$ atau 23 %. Artinya 23 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh kompetensi pedagogik.

Dengan mengontrol pengaruh variabel X_2 diperoleh korelasi parsial antara X_1 dan Y, ialah $r_{y12} = 0,368$ dan mengontrol pengaruh variabel X_3 diperoleh koefesien korelasi parsial antara X_1 dengan Y yaitu $r_{y13} = 0,439$, selanjutnya dengan mengontrol pengaruh variabel X_2 dan X_3 , diperoleh koefesien korelasi parsial antara X_1 dan Y adalah $r_{y123} = 0,388$.

Tabel 1. Hasil Uji Signifikansi Koefesien Korelasi Parsial antara kompetensi pedagogik (X_1) dan minat belajar (Y) dengan mengontrol X_2 dan X_3

N	Koefesien Korelasi Parsial	t_{hit}	$t_{tab} = 0,05$	$t_{tab} = 0,01$
100	$r_{y12} = 0,368$	4,62	1,658	2,368
100	$r_{y13} = 0,439$	5,59	1,658	2,368
100	$r_{y123} = 0,389$	4,17	1,658	2,368

Berdasarkan uji signifikansi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengontrol variabel kompetensi personal (X_2) dan disiplin dosen (X_3), ternyata kompetensi pedagogik (X_1) juga mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan minat belajar (Y).

Hipotesis kedua adalah “terdapat hubungan positif antara kompetensi personal dengan minat belajar”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 45,68 + 0,78 X_2$, adalah signifikan dan linear dengan artian bahwa setiap kenaikan satu satuan tentang kompetensi personal akan diikuti oleh kenaikan minat belajar 0,78 pada

konstanta 45,68. Kekuatan hubungan antara kompetensi personal (2) dengan minat belajar (Y), ditentukan oleh koefesien korelasi $r_{y2} = 0,738$. Uji signifikansi koefesien korelasi dengan $t_{hit} = 10,81$ sedangkan $t_{tab} = 2,36$, maka $t_{hit} > t_{tab}$ artinya korelasi antara kompetensi personal dan minat belajar adalah signifikan. Koefesien determinasinya adalah $(r_{y1})^2 = (0,738)^2 = 0,544$ atau 54,4 %. Artinya 54,4 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh kompetensi personal.

Dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 diperoleh korelasi parsial antara X_2 dan Y, ialah $r_{y21} = 0,516$ dan mengontrol pengaruh variabel X_3 diperoleh koefesien korelasi parsial antara X_2 dengan Y yaitu $r_{y23} = 0,4634$, selanjutnya dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 dan X_3 , diperoleh koefesien korelasi parsial antara X_2 dan Y adalah $r_{y213} = 0,3465$.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Koefesien Korelasi Parsial antara kompetensi personal (X_2) dan minat belajar (Y) dengan mengontrol X_1 dan X_3

N	Koefesien Korelasi Parsial	t_{hit}	$t_{tab} = 0,05$	$t_{tab} = 0,01$
100	$r_{y21} = 0,5160$	5,96	1,658	2,368
100	$r_{y23} = 0,4634$	5,17	1,658	2,368
100	$r_{y231} = 0,3465$	3,66	1,658	2,368

Berdasarkan uji signifikansi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengontrol variabel kompetensi pedagogik (X_1) dan disiplin dosen (X_3), ternyata kompetensi personal (X_2) terdapat juga mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan minat belajar (Y).

Hipotesis ketiga adalah “terdapat hubungan positif antara kompetensi disiplin dengan minat belajar” Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 45,52 + 0,82 X_3$, adalah signifikan dan linear dengan artian bahwa setiap kenaikan satu satuan tentang disiplin akan diikuti oleh kenaikan minat belajar 0,82 satuan pada konstanta 45,52. Kekuatan hubungan antara disiplin (X_3) dengan minat belajar (Y), ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y3} = 0,70$. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan $t_{hit} = 9,77$ sedangkan $t_{tab} = 2,36$, maka $t_{hit} > t_{tab}$ artinya korelasi antara disiplin dan minat belajar adalah signifikan. Koefisien determinasinya adalah $(r_{y3})^2 = (0,70)^2 = 0,490$ atau 49 %. Artinya 49 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh disiplin.

Dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 diperoleh korelasi parsial antara X_3 dan Y, ialah $r_{y31} = 0,5042$ dan mengontrol pengaruh variabel X_2 diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_3 dengan Y yaitu $r_{y32} = 0,4330$, selanjutnya dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 dan X_2 , diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_3 dan Y adalah $r_{y321} = 0,3635$.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial antara disiplin (X_3) dan minat belajar (Y) dengan mengontrol X_1 dan X_2

N	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hit}	$t_{tab} = 0,05$	$t_{tab} = 0,01$
100	$r_{y31} = 0,5042$	5,78	1,658	2,368
100	$r_{y32} = 0,4330$	4,76	1,658	2,368
100	$r_{y312} = 0,3635$	3,89	1,658	2,368

Berdasarkan uji signifikansi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengontrol variabel kompetensi pedagogik (X_1) dan kompetensi personal (X_2), ternyata disiplin (X_3) juga mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan minat belajar (Y).

Hipotesis keempat “terdapat hubungan positif kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 27,12 + 0,621 X_1 + 4,11 X_2 + 0,378 X_3$, analisis korelasi jamak antara kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar secara bersama-sama diperoleh r_{y123} sebesar 0,803 dengan nilai $F_{hit} = 57,90 > F_{tab} = 3,90$. Artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan positif kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama. Koefisien determinasinya adalah $(r_{y123})^2 = (0,803)^2 = 0,644$ atau 64,4 %. Artinya 64,4 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin secara bersama-sama.

Hasil pengujian signifikansi koefisien peringkat hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini berdasarkan pada perhitungan koefisien korelasi parsial. Dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peringkat Koefisien Korelasi Parsial.

N	Koefisien Korelasi Parsial	Peringkat
100	$r_{y123} = 0,389$	1
100	$r_{y213} = 0,361$	2
100	$r_{y312} = 0,3112$	3

Pada tabel 4 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peringkat korelasi parsial antara variabel bebas dan variabel terikat, peringkat pertama

adalah kompetensi pedagogik (X_1), perikat kedua adalah kompetensi personal (X_2) dan peringkat ketiga adalah disiplin (X_3).

Selanjutnya, penelitian yang relevan sehubungan dengan minat belajar disampaikan oleh Steven W. Pool dari Departemant of Management Ashland University mengkaji hubungan antara variabel disiplin dan minat bekerja. Berdasarkan studi terhadap 125 orang dewasa Amerika antara usia 20 sampai dengan 46 tahun menunjukkan bahwa terdapat berhubungan disiplin dengan minat bekerja. Hal tersebut mendukung dalam penelitian ini, bahwa dengan peningkatan kompetensi disiplin akan meningkatkan minat belajar Mahasiswa program Pascasarjana.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian tentang Mahasiswa program Pascasarjana Unindra Provinsi DKI Jakarta dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat korelasi positif antara kompetensi pedagogik terhadap minat belajar Mahasiswa program Pascasarjana; 2) terdapat korelasi positif antara kompetensi personal terhadap minat belajar Mahasiswa program Pascasarjana; 3) terdapat korelasi positif antara kompetensi disiplin terhadap minat belajar Mahasiswa program Pascasarjana; dan 4) terdapat korelasi positif antara kompetensi pedagogi, personal dan disiplin terhadap minat belajar Mahasiswa program Pascasarjana secara bersama-sama; Sehubungan dengan hal tersebut di atas pembinaan dosen terhadap kompetensi pedagogik, personal dan disiplin akan meningkatkan minat belajar mahasiswa di lembaga ini, dan diharapkan akan berdampak secara meluas daya tarik tersendiri, bahwa unindra adalah universitas tujuan untuk melanjutkan studi bagi calon mahasiswa lainnya. Universitas yang mempunyai motto biaya terjangkau kualitas terjaga, selanjutnya

dengan banyaknya peminat belajar di universitas ini, dapat meningkatkan mutu lembaga, dalam kerangka peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia sejalan dengan program pemerintah yang dicanangkan dalam Nawa cita.

Selain itu, hasil analisis data juga menyimpulkan, bahwa variasi dalam minat belajar mahasiswa pascasarjana Unindra Jakarta secara positif dikorelasi antara oleh variasi dalam kompetensi pedagogik, disiplin dan kompetensi personalnya. Variabel lain yang diduga berkorelasi dengan minat belajar dapat diteliti oleh peneliti lainnya.

SARAN

Pembinaan terhadap dosen secara berkala dalam rangka pelaksanaan tri darma perguruan tinggi yang terprogram, merupakan bentuk motivasi dari pimpinan perguruan tinggi, agar dosen selalu dapat menjaga kompetensi pedagogik, personal dan disiplin dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah dorongan moral terhadap dosen dalam pengembangan karirnya, serta pembinaan terhadap pemahaman visi dan misi lembaga diharapkan kinerja dosen terjaga untuk memajukan lembaga.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Sumaryoto selaku rektor Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, yang telah memberikan pembinaan terhadap semua civitas akademika dengan baik sehingga mewujudkan atmosfer yang kondusif. Dan juga ucapan terimakasih kepada Drs.H. Achmad Syamsuri, MM selaku kepala LPPM Unindra yang selalu mendorong para dosen untuk menulis di jurnal. Semoga Allah Subhanawatallah selalu melindungi kita dalam menjalankan tugas yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 2007. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Cento, David A & P. Robins, Stephen, 1998 *Human Resources Management*, New York: Jhon Wiley and Sons, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gergely Csibra, György Gergely Published 28 February 2011. DOI: 10.1098/rstb.2010.0319 , The Royal society Publishing.
- Houle, 1982. *The Inquiring Mind*. University of Madison Press Madison.
- Kompas, Senin 28 September 2014
- Laura A. King, Editor, JPSP: PPID, Journal of Personality and Social Psychology, 2010, Vol. 98, No. 1, American Psychological Association 0022-3514/10/\$12.00 DOI: 10.1037/a0018175
- Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Oxford Advanced Learner's Dictionary
- Peraturan Pemerintah nomor 53 tahun 2010 tentang disiplin pegawai negeri sipil
- R. Wayne Mondy, Arthur Siharplin & Edwin B. Flipo, 1998, *Management: concept and Practices*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Salomon Israel Duke University Terrie E. Moffitt Duke University Medical Center, and King's College London, Daniel W. Belsky Duke University Medical Center. Robert J. Hancox and Richie Poulton University of Otago Brent Roberts University of Illinois at Urbana-Champaign, W. Murray Thomson University of Otago, Journal of Personality and Social Psychology
- © 2014 American Psychological Association 2014, Vol. 106, No. 3, 484–4980022-3514/14/\$12.00 DOI: 10.1037/a0035687
- Senge, Peter M, 1994, *The Fifth Discipline*, Printed in The United State of America
- Slameto. 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falasafah dan Teori Pendukung, serta Azas*. Bandung : Fallah Production
- Tuu, Tulus, 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta, Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.